

**EFEKTIFITAS MODEL TTW (THINK TALK WRITE)
DALAM MATERI CERPEN DI KELAS IX
(Studi kasus di SMP Negeri 3 Padaherang, Kabupaten Pangandaran)**

Tridays Repelita

Prodi PPKn Universitas Buana Perjuangan Karawang
tridaysrepelita@yahoo.com

ABSTRAK

Dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya sebuah pengembangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang efektif dan inovatif sehingga dalam proses pembelajaran dikelas mampu diimplementasikan sesuai dengan tuntutan dari kurikulum tujuan kurikulum itu sendiri. Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) diharapkan dapat membangun mindset, merefleksi, mengorganisasi sebuah gagasan, kemudian menguji gagasan tersebut. Tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas. Peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi dari cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut mampu dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi peningkatan pada setiap masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian konten dan muatan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus I menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. 5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula memiliki skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04.

Kata kunci: *model Think Talk Write (TTW), PTK Cerpen*

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum 2013 menuntut adanya sebuah pengembangan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi yang efektif dan inovatif sehingga dalam proses pembelajaran di kelas mampu diimplementasikan sesuai dengan tuntutan dari kurikulum tujuan kurikulum itu sendiri.

Untuk standar kompetensi mengenai materi berbicara di kelas IX salah satunya adalah menceritakan kembali muatan dari cerpen. Dari sudut keterampilan berbahasa,

berbicara mempunyai peranan penting dalam pembentukan kompetensi prespektif yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan berbicara yaitu penguasaan materi. Materi tersebut dapat digali dan dianalisis serta diperoleh dari aktivitas peserta didik dalam menyimak dan membaca. Kegiatan berbicara dilaksanakan manusia secara berkala setiap hari. Dikarenakan berbicara merupakan aktifitas sehari-hari sudah seharusnya pada kompetensi ini peserta

didik seharusnya mampu untuk menuntaskan proses pembelajaran tanpa hambatan. Akan tetapi, faktanya di kelas IX A SMP Negeri 3 Padaherang, Kabupaten Pangandaran pada kompetensi dasar menceritakan kembali isi cerpen hanya mencapai 55%.

Berdasarkan hasil praobservasi di kelas kelas IX A SMP Negeri 3 Padaherang, Kabupaten Pangandaran, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan ide, pikiran, atau gagasan ke dalam bentuk verbal. problematika yang dihadapi para peserta didik antara lain, adanya rasa malu, tidak percaya diri, dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan gagasannya dalam kegiatan bercerita, proses penyampaian gagasan ternyata masih banyak peserta didik yang belum efektif dalam proses pembelajaran dalam materi bercerita.

Dengan kondisi demikian peneliti menyimpulkan perlu adanya sebuah strategi pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan proses pembelajaran bercerita peserta didik. Sebagai salah satu solusi problematika di atas, peneliti memiliki inisiatif untuk mengembangkan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam efektifitas pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) yang dapat menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan proses keterampilan bercerita. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diharapkan mampu untuk meningkatkan proses dan hasil kegiatan bercerita sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat membangun *mindset*, merefleksi, mengorganisasi sebuah gagasan, kemudian menguji gagasan tersebut. Alur strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan peserta didik dalam berpikir atau berdialog reflektif dengan dirinya

sendiri, selanjutnya berbicara dan berbagi ide dengan temannya, sebelum peserta didik menulis (Abu Ahmadi: 2009).

Dengan adanya pengembangan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW), dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengatasi problematika peserta didik dalam meningkatkan kompetensi dalam bercerita. Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diharapkan dapat sebagai solusi problematika yang terjadi di kelas IX A SMP Negeri 3 Padaherang, Kabupaten Pangandaran yang terkait dengan rendahnya keterampilan bercerita peserta didik dalam meningkatkan keberanian dalam penyampaian inti dari sebuah cerita.

Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Dalam cerpen dikisahkan sepele kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung pesan yang tidak mudah dilupakan (E.Kosasih, 2007:391).

Struktur Cerpen

Struktur cerpen dibentuk oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- Tema adalah inti atau ide dasar sebuah karangan
- Alur/Plot adalah bagian dari unsur intrinsik yang merupakan jalan cerita yang diemban oleh masing-masing tokoh dalam cerita
- Setting/Latar yaitu tempat, waktu, dan suasana yang melatari sebuah cerita.
- Tokoh dan Karakterisasi ialah tokoh yang diceritakan dalam cerita dengan dilengkapi sebuah watak dalam dirinya. Tokoh dan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain
- Point of view merupakan posisi pengarang dalam membawakan cerita.

TRIDAYS REPELITA

Posisi ini biasa berperan langsung atau hanya sebagai orang ketiga sebagai pengamat.

- f. Gaya ialah penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai penciptaan suatu nada atau suasana serta dialog yang mampu menghidupkan interaksi dengan sesama tokoh
- g. Amanat adalah pesan pengarang terhadap pembaca (pesan dalam sebuah karya sastra selalu positif dan tidak pernah dijumpai suatu amanat negative)

Model Pembelajaran Think Talk Write (TTW)

Menurut Huda (2013: 218) model pembelajaran Think Talk Write (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini didasari pada pemahaman bahwa belajar merupakan sebuah perilaku sosial. model pembelajaran Think Talk Write (TTW) mendorong peserta didik untuk berfikir kritis, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. model pembelajaran Think Talk Write (TTW) memperkenalkan peserta didik untuk dapat mempengaruhi dan memanipulasi gagasan sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. model pembelajaran Think Talk Write (TTW) juga dapat membantu peserta didik dalam mengumpulkan dan mengembangkan gagasan melalui percakapan terstruktur.

Kelebihan Strategi Think Talk Write (TTW)

Kelebihan Think Talk Write (TTW) menurut Suyatno (2009: 52) diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas think dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membedakan dan mempersatukan ide

yang disajikan dalam teks bacaan melalui aktivitas membaca terlebih dahulu.

- b. Aktivitas write dapat meningkatkan keterampilan berfikir dan menulis
- c. Pembentukan ide dapat dilakukan melalui proses talking
- d. Pemahaman cerpen dapat dibangun melalui interaksi dan konversasi (percakapan) antara sesama individu
- e. Talking dapat membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam memahami isi cerpen

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut (Hamdani dan Hermana, 2008:42). Menurut Kemmis dan Mc Taggart sebagaimana dikutip oleh Kunandar (2009: 42-43), penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk *self inquiry* kolektif yang dilakukan oleh para partisipan di dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan, serta mempertinggi pemahaman mereka terhadap praktik dan situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Penelitian tindakan kelas adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Awal Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen

Pada kondisi awal kompetensi bercerita adalah sebagai berikut. Pada aspek pelafalan pra tindakan diperoleh hasil skor rata-rata kelas 2,46. Untuk hasil

skor 2,46 dapat dikategorikan dalam kategori Kurang. Banyak peserta didik dalam bercerita cukup jelas, akan tetapi, masih dipengaruhi oleh watak abasa lokal setempat walaupun intonasinya cukup fasih dalam menceritakan isi cerpen.

Pada tes pra tindakan aspek kosakata sebesar 2,38. Skor tersebut menunjukkan bahwa aspek kosakata masuk dalam kategori kurang belum memenuhi harapan pendidik yang berpatokan pada kurikulum. Masih banyak peserta didik yang menggunakan istilah dalam bahasa lokal, dan memakai kata-kata yang membosankan. Hanya beberapa dari peserta didik yang menggunakan kosakata kata yang bervariasi dan inovatif serta cukup baik dalam penggunaan istilah dan ungkapan, istilah-istilah yang digunakan sudah sesuai dengan istilah dan ungkapan yang terdapat dalam cerpen. Skor yang diperoleh pada aspek struktur ini adalah 2,42 yang dikategorikan masih kurang. Skor kategori kurang tersebut dikarenakan peserta didik masih belum terbiasa dalam penceritaannya.

Pada pra tindakan aspek kesesuaian muatan atau urutan cerita rata-rata kelas mendapat skor 2,50 yang berarti masih dalam kategori kurang. Masih banyak ditemukan peserta didik dalam menceritakan kembali isi dan muatan cerpen yang belum efektif dalam penyampaian. Dari tes pra tindakan yang dilangsungkan aspek kelancaran diperoleh skor 2,71 yang berarti masih dalam kategori kurang. Masih dijumpai peserta didik yang tidak mampu untuk melanjutkan bercerita dikarenakan belum memahami ide pokok dari cerita. Hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik kurang cakap dalam bercerita.

Untuk aspek gaya dari tes pra tindakan masih dikategorikan kurang dengan skor 2,29. Hal tersebut dikarenakan, Banyak peserta didik yang masih belum percaya diri dalam

menceritakan kembali isi cerpen. Peserta didik menunjukkan *gesture* yang kurang menunjukkan spirit dan efektifitas penyampaian kembali isi dan muatan cerpen.

Aspek mengembangkan gagasan cerita dari hasil tes pra tindakan masih dikategorikan kurang yaitu didapatkan skor 2,08. Peserta didik dalam pengembangan gagasan cerita belum maksimal.

Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus 1

Peningkatan kompetensi menceritakan kembali isi dan muatan cerpen, dapat dilihat dari hasil tes kompetensi bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata kelas pada tahap pra tindakan dan siklus I yang meliputi peningkatan pada masing-masing aspek. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek pelafalan, pada aspek ini terjadi sebuah peningkatan nilai skor sebesar 0,83. Dari skor sebelum dikenai tindakan sebesar 2,46 menjadi sebesar nilai 3,29. (2) Aspek kosakata juga mengalami sebuah peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar nilai 0,83 dari yang semula sebesar 2,38 menjadi nilai sebesar 3,21 pada siklus 1. (3) Aspek struktur pada deskripsi awal atau pratindakan memiliki rata-rata kelas dengan nilai sebesar 2,42 menjadi sebesar 3,00 yang berarti terjadi sebuah peningkatan sebesar 0,58. (4) Aspek kesesuaian isi/urutan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,46 dari pra tindakan diperoleh skor sebesar 2,50 menjadi sebesar 2,96 pada siklus 1. (5) Aspek kelancaran pada skor pra tindakan sebesar 2,71 meningkat menjadi 2,96 yang berarti terjadi sebuah peningkatan sebesar 0,25. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,71 dari skor pra tindakan sebesar 2,29 menjadi 3,00 pada siklus 1. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami

TRIDAYS REPELITA

peningkatan, yang semula skor pra tindakan sebesar 2,08 menjadi sebesar 3,00 pada siklus 1 yang artinya terdapat peningkatan sebesar 0,92.

Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan pada tahap pra tindakan diperoleh rata-rata 2,46, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata 3,29. Perolehan rata-rata pra tindakan hingga siklus I diperoleh hasil peningkatan yaitu 0,83. Peningkatan aspek pelafalan disebabkan oleh faktor penilaian fonem, suara, intonasi yang jelas pada peserta didik. Pelafalan peserta didik meningkatkan karena sebelumnya peserta didik berlatih saat pra tindakan. Strategi *Think Talk Write* (TTW) memaksa mereka untuk efektif berbicara, sehingga terlatih melafalkan kata-kata dengan baik dan benar.

Aspek Kosakata

Dalam aspek kosakata pada tahap pra tindakan diperoleh rata-rata nilai 2,38, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 3,21. Dalam hal ini, diperoleh selisih nilai dari rata-rata pratindakan hingga rata-rata nilai siklus I sebesar nilai 0,83. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata-kata, istilah yang sesuai dengan tema dan karakter tokoh, terdapat variasi dalam pemilihan kata, dan lewat diskusi banyak kosakata yang keluar. Melalui strategi *Think Talk Write* (TTW) peserta didik bercerita dengan spontan, sehingga kosakata meningkat.

Aspek Struktur

Aspek struktur pada tahap pratindakan diperoleh rata-rata nilai 2,42, sementara nilai pada siklus I diperoleh rata-rata nilai 3,00. Dalam hal ini diperoleh selisih nilai dari rata-rata pratindakan dan rata-rata siklus I yaitu sebesar nilai 0,58. Hal tersebut dibuktikan dengan peserta

didik yang telah menggunakan struktur kalimat dengan tepat.

Aspek Kesesuaian Isi

Untuk aspek kesesuaian isi terjadi peningkatan setelah diadakan tindakan dengan strategi *Think Talk Write* (TTW). Rata-rata aspek kesesuaian isi sebelum tindakan dengan nilai sebesar 2,50 meningkat menjadi sebesar 2,96 pada siklus I. Dengan demikian terjadi peningkatan dari pratindakan sampai siklus I dengan nilai sebesar 0,46. Pada aspek ini peserta didik sudah sesuai isi, akan tetapi, tahapan alur yang disampaikan kurang rigid, isi cerita kurang sesuai, ada satu atau dua bagian alur yang tidak muncul, sehingga rangkaian cerita tidak komprehensif.

Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran pada tahap pra tindakan diperoleh rata-rata nilai 2,71, sementara nilai pada pratindakan diperoleh rata-rata 2,96. Dalam hal ini diperoleh selisih nilai dari rata-rata pra tindakan dan rata-rata siklus I yaitu sebesar 0,25. Hal tersebut dibuktikan dengan kelancaran peserta didik dalam berbicara yang kurang lancar. Pada saat siklus I peserta didik mulai terbiasa dalam bercerita, akan tetapi, mereka kurang percaya diri yang mengakibatkan kurang lancarnya dalam penyampaian sebuah cerita.

Aspek Ekspresi

Pada aspek gaya terdapat sebuah peningkatan di setiap siklus. Sebelum adanya tindakan aspek gaya sebesar 2,29 setelah diadakan tindakan didapat hasil sebesar 3,00 di siklus I yang berarti bahwa terjadi peningkatan nilai sebesar 0,71 di aspek gaya mulai dari sebelum terjadinya tindakan sampai di siklus I. Hal ini dibuktikan dengan *gesture*, gerak, dan suara yang sesuai dengan karakter tokoh, namun tidak ada improvisasi terhadap

mimik, gerak, suara, dan sedikit kurang tenang.

Aspek Keterampilan Mengolah/ Mengembangkan Ide Pokok

Dari tabel dan gambar diperoleh hasil aspek keterampilan mengolah/ mengembangkan ide pokok cerita sebagai berikut. Nilai rata-rata nilai pra tindakan sebesar 2,08 meningkat dengan nilai menjadi 3,00 di siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai sebesar 0,92 dimulai dari pra tindakan sampai dengan siklus I.

Keterampilan Mencerita Kembali Isi Cerpen pada Siklus II

Sudah terjadi sebuah peningkatan pada proses pembelajaran dengan materi bercerita kembali isi dari cerpen. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran. Perhatian dan konsentrasi Peserta didik dalam proses pembelajaran juga semakin meningkat. Peserta didik dalam tindakan siklus II lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran. Keberanian Peserta didik dalam bercerita di depan kelas meningkat secara signifikan.

No	Aspek	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
		Rata-rata	Rata-rata	
1	Pelafalan	3,29	4,13	0,84
2	Kosakata	3,21	4,13	0,92
3	Struktur	3,00	4,13	1,13
4	Kesesuaian Isi	2,96	3,88	0,92
5	Kelancaran	2,96	4,00	1,08
6	Ekspresi	3,00	3,96	0,96
7	Keterampilan mengolah/mengembangkan ide pokok cerita	3,00	4,04	1,04
Jumlah		21,42	28,31	6,34

Peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi dari cerpen, dapat dilihat dari hasil tes keterampilan bercerita di depan kelas yang berupa tes lisan. Peningkatan tersebut mampu dilihat dari skor rata-rata

kelas pada tahap siklus 1 dan siklus 2 yang meliputi peningkatan pada setiap masing-masing aspeknya. Masing-masing aspek tersebut, yaitu (1) Aspek Pelafalan, pada aspek ini terjadi peningkatan skor sebesar 0,84. Dari skor pada siklus I sebesar 3,29 menjadi sebesar 4,13. (2) Aspek kosakata juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sebesar 0,92 dari yang semula sebesar 3,21 pada siklus I menjadi sebesar 4,13 pada siklus 2. (3) Aspek struktur pada siklus I memiliki rata-rata kelas sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,13 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,13. (4) Aspek kesesuaian konten dan muatan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,92. Skor yang diperoleh sebesar 2,96 pada siklus 1 menjadi sebesar 3,88 pada siklus II. 5) Aspek kelancaran pada siklus I skor sebesar 2,96 meningkat menjadi 4,04 yang berarti terjadi peningkatan sebesar 1,08. (6) Aspek Gaya (ekspresi) mengalami peningkatan sebesar 0,96. Hasil skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi 3,96 pada siklus II. (7) Aspek mengolah atau mengembangkan ide cerita mengalami peningkatan, yang semula memiliki skor pada siklus I sebesar 3,00 menjadi sebesar 4,04 pada siklus II yang artinya terdapat peningkatan sebesar 1,04.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I diperoleh jumlah 21,42 dan meningkat menjadi 28,31 yang berarti terdapat kenaikan dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi dengan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam bercerita. Hasil yang diperoleh dari siklus 2 menunjukkan peningkatan yang memuaskan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan diantaranya yaitu:

Peningkatan Proses

TRIDAYS REPELITA

Peningkatan secara proses dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu (1) keaktifan, siswa aktif dalam proses belajar mengajar, interaksi dengan guru dan siswa lain terjalin dengan baik, pembelajaran terjadi multi arah. (2) perhatian dan konsentrasi siswa pada pelajaran, perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran baik, konsentrasi pada proses belajar mengajar semakin membaik (3) minat siswa selama pembelajaran, minat siswa meningkat terhadap pembelajaran bercerita antusiasme terhadap kegiatan bercerita semakin baik. (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas, siswa berani tampil ke depan kelas untuk bercerita dengan kesadarannya sendiri tanpa penunjukkan dari guru.

Peningkatan Produk

Peningkatan secara produk dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, (1) pelafalan, semua siswa sudah jelas pelafalan suara lantang intonasi baik. (2) kosakata, penggunaan ungkapan atau istilah siswa sudah baik/ tepat. (3) struktur, siswa sudah menggunakan struktur kalimat dengan baik, penjedaan baik sehingga makna kalimat tepat. (4) kesesuaian isi/urutan cerita, siswa sudah bercerita dengan tahapan alur yang lengkap sehingga cerita mudah dipahami (5) kelancaran, siswa sudah bercerita dengan runut dan lancar. (6) gaya (ekspresi), siswa dalam bercerita sudah menggunakan mimik dan ekspresi disertai dengan kinesik yang mendukung, (7) keterampilan mengolah/mengembangkan ide cerita, siswa sudah baik dalam penggunaan konjungsi sehingga cerita mengalir, menarik dan mudah dipahami.

Saran

Bagi pendidik yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 3 padaherang, Kabupaten Pangandaran sudah sewajarnya memilih model

pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran bercerita serta dapat memanfaatkan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membuat memotivasi peserta didik agar lebih aktif dan inovatif dalam bercerita di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rieka Cipta.
- Angkowo, R dan A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka.
- Nizar Alam Hamdani dan Dody Hermana. 2008. *Classroom Action Research*. (Rahayasa).
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers